

**RESILIENSI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
PENYANDANG DISABILITAS: NARRATIVE REVIEW**
*RESILIENCE IN PARENTS HAVING CHILDREN WITH DISABILITIES:
NARRATIVE REVIEW*

Ana Annisa Ummu Khairat¹, Dinie Ratri Desiningrum²
Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275
Korespondensi: anaannisauk@gmail.com

Abstract. *Disability is a long-term physical, intellectual, mental or sensory impairment that prevents social participation. Caring for individuals with intellectual, physical, developmental, Autistic Spectrum Disorders (ASD) or other types of disabilities is a challenging task for parents. As parents who have children with disabilities, the ability to adapt and motivate themselves is known as resilience. The purpose of this study was to identify the resilience factors of parents who have children with disabilities. The research method used is narrative review. The results showed that there are factors that have a major influence on parental resilience, namely formal and informal social support. Through this research, some of the factors described can help motivate parents in caring for children with disabilities.*

Keywords: *disability, parents with children with disabilities, resilience*

Abstrak. Disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik dalam jangka waktu panjang yang menghambat partisipasi sosial. Merawat individu dengan disabilitas intelektual, fisik, perkembangan, *Autistic Spectrum Disorders* (ASD) maupun jenis disabilitas lainnya menjadi tugas yang menantang bagi orang tua. Sebagai orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dan memotivasi diri yang dikenal dengan resiliensi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor resiliensi orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan yaitu narrative review. Hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor yang berpengaruh besar terhadap resiliensi orang tua yaitu dukungan sosial yang sifatnya formal maupun informal. Melalui penelitian ini, beberapa faktor yang dipaparkan dapat membantu memotivasi para orang tua dalam merawat anak penyandang disabilitas.

Kata kunci: disabilitas, orang tua dengan anak disabilitas, resiliensi

PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi orang tua dengan anak disabilitas cenderung lebih tinggi di bandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal. Disabilitas digambarkan sebagai gangguan (masalah dalam fungsi atau struktur tubuh), keterbatasan aktivitas (kesulitan individu dalam menjalankan segala aktivitasnya) (Rani dkk., 2022). WHO memperkirakan 1.3 miliar orang atau 16% dari populasi global mengalami disabilitas signifikan saat ini. Jumlah ini terus bertambah karena peningkatan penyakit tidak menular dan orang-orang yang hidup lebih lama. Sering kali anak-anak dengan disabilitas mengalami berbagai tantangan yang mempengaruhi fungsi sosial, perkembangan, serta kesejahteraan mereka yang disebabkan oleh stigma, pelabelan, diskriminasi, perundungan, serta buruknya penerapan kebijakan khusus disabilitas (Makwela & Smit, 2022). Hal ini dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak dengan disabilitas dan juga keluarga terutama orang tua yang merawat

mereka. Memiliki anak yang mengalami disabilitas dapat menjadi suatu hambatan, dibutuhkan perawatan, pengobatan, dukungan dan layanan khusus bagi penyandang disabilitas bisa saja diperlukan sepanjang kehidupan mereka (Suzuki dkk., 2013; Borah & Gogoi, 2021). Orang tua dengan anak disabilitas memiliki tingkat stres dan konflik yang lebih tinggi dan kepuasan yang lebih rendah terhadap hubungan pasangan mereka (Priego-Ojeda & Rusu, 2023). Selain itu Savari dkk., (2021) menyatakan bahwa keluarga yang memiliki anak disabilitas menghadapi masalah isolasi sosial, disisi lain juga banyak masalah fisik, mental, ekonomi dan sosial yang dihadapi anak disabilitas dan orang tua mereka yang menyebabkan penderitaan dan tekanan yang tinggi sehingga berdampak buruk terhadap kualitas hidup mereka.

Untuk mengatasi kesulitan orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas di butuhkan kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari situasi yang sulit atau di kenal dengan resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan untuk memantul dari situasi sulit yang penuh tekanan melalui proses adaptasi dan koping (Hawley & Dehaan, 1996; Walsh, 2006). Orang tua yang resilien memiliki kemampuan untuk menerima perubahan dan beradaptasi dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Resiliensi penting dimiliki oleh orang tua agar dapat mengelola stress, tantangan dan konflik yang terjadi ketika memiliki anak penyandang disabilitas (Kaloeti, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Singh & Kumar (2022) menunjukkan bahwa resiliensi membantu para ibu mengatasi dan menangani situasi yang penuh tekanan dalam merawat anak penyandang disabilitas. Widyawati (dkk., 2023) juga menemukan bahwa orang tua yang resilien mampu beradaptasi dengan baik pada situasi baru, sehingga secara tidak langsung mendukung anak mereka. Fereidouni dkk., (2021) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi antara orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas dengan orang tua yang memiliki anak dengan tumbuh kembang yang normal, hal ini disebabkan oleh kesamaan karakteristik individu, landasan budaya termasuk termasuk kesabaran dan toleransi masyarakat, khususnya warga perempuan dalam menghadapi masalah dan beradaptasi.

Resiliensi yang dimiliki oleh orang tua tidak hanya terbatas pada kemampuan beradaptasi dengan tekanan tetapi juga orang tua memiliki kemampuan untuk membangun dukungan sosial serta sumber daya internal untuk kesejahteraan keluarga (Kaloeti, 2023). Dukungan sosial terbagi dua yaitu dukungan sosial bersifat formal dalam bentuk layanan profesional seperti psikolog dan informal seperti dari keluarga, teman-teman dan orang terdekat lainnya. Dukungan sosial telah secara konsisten diidentifikasi sebagai salah satu prediktor paling kuat dari penyesuaian psikologis terutama dukungan sosial diberikan oleh keluarga dekat dan teman-teman dikaitkan dengan berkurangnya tekanan yang dialami ibu dari anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dan anak dengan jenis disabilitas lainnya (Benson, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Singh & Kumar (2022) yang menyatakan bahwa kualitas bawaan individu tidak terlalu berkaitan dengan resiliensi, melainkan aksesibilitas dan ketersediaan sumber daya yang signifikan secara budaya hal ini merujuk pada konteks sosial-ekologis tempat tinggal keluarga yang membesarkan anak-anak disabilitas.

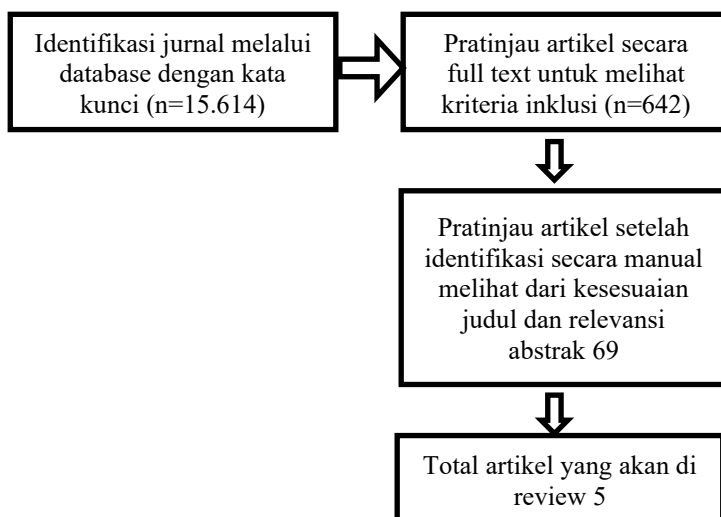
Dalam temuan yang dilakukan oleh Wei dkk., (2024) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga yaitu dukungan subjektif dan dukungan objektif. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Flores-Buils & Andrés-Roqueta (2022) menemukan bahwa kehadiran kakek-nenek atau memiliki anak lain normal yang menjadi saudara anak disabilitas tidak mempengaruhi tingkat resiliensi orang tua. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang beberapa perilaku anak disabilitas oleh anggota keluarga, hal ini tidak meningkatkan resiliensi melainkan dapat menimbulkan stres bagi orang tua. Levine (2009) menemukan faktor utama yang mempengaruhi resiliensi yaitu ketika ibu menciptakan makna terhadap anak mereka yang mengalami disabilitas dengan cara

mengakui dan menolak stigma negatif dari orang lain. Selain itu resiliensi juga dibentuk melalui persepsi ibu terhadap anak sebagai sumber kebahagiaan. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, maka tujuan dari narrative review ini yaitu untuk mengetahui dan memberikan gambaran yang lebih dalam tentang faktor yang mempengaruhi resiliensi orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini yaitu apa saja faktor yang mempengaruhi resiliensi pada orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *narrative literature review* (NLR). NLR tidak mempunyai format ketentuan khusus dikarenakan *review* ini bukan jenis dari *review* “sistematik”. Oleh sebab itu NLR disusun untuk membahas suatu topik tertentu dengan melakukan tinjauan pustaka berdasarkan artikel-artikel sebelumnya (Pradana dkk., 2021). Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan database *Scopus*, *Scencedirect*, *Pubmed*, *Springer* yang dapat diakses oleh peneliti. Pencarian artikel atau jurnal pada database menggunakan kata kunci “*Disability*”, “*Parental Resilience*”, “*Family Resilience*”, “*Social Support Family with Disability*”. Kriteria inklusi yang digunakan yaitu 1) artikel berjenis research artikel, 2) terbit 10 tahun terakhir (2014-2024), 3) penelitian menggunakan metode kuantitatif, kualitatif atau eksperimen, 4) jurnal atau artikel menggunakan bahasa Inggris, 5) membahas mengenai resiliensi pada keluarga yang memiliki anak disabilitas, 6) jurnal internasional bereputasi Q1-Q4. Kriteria eksklusi yang digunakan yaitu 1) tidak termasuk artikel research seperti proceeding, 2) tidak berkaitan dengan resiliensi pada keluarga yang memiliki anak disabilitas, 3) jurnal internasional tidak bereputasi Q1-Q4.

Artikel ilmiah yang didapatkan selanjutnya direview, kemudian dipilih beberapa artikel ilmiah yang memenuhi persyaratan berdasarkan kebaruan artikel, kesesuaian topik, tujuan, metode penelitian, dan hasil dari setiap artikel. Artikel yang diambil menjadi sampel yaitu temuan penelitian yang dilakukan di beberapa Negara dan ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris. Pertimbangan pembatasan waktu artikel karena resiliensi pada orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas menjadi pembahasan yang selalu diperbarui sehingga rentang waktu 10 tahun terakhir yang diambil merupakan rentang referensi artikel yang direkomendasikan.



Figur 1. Diagram Alur Pencarian dan Seleksi Artikel

HASIL

Setelah melakukan proses seleksi artikel dan penilaian artikel yang telah dibahas pada bab sebelumnya, selanjutnya dilakukan review pada setiap artikel. Hasil dari review tersebut dipaparkan dalam tabel yang menjelaskan secara singkat mengenai identitas artikel meliputi: judul, nama penulis, tahun, partisipan dan negara asal artikel diterbitkan. Adapun tujuan dari pemaparan menggunakan tabel seperti yang tertera dibawah adalah untuk memudahkan dalam pembacaan dan penganalisaan isi dari setiap artikel yang telah dipilih untuk di-review. Berikut tabel dari hasil *review* atau ulasan.

Tabel 1. Artikel hasil seleksi untuk *narrative review*

No	Judul	Peneliti	Partisipan	Negara
1	Investigating family resilience factors for enhancing family adaptation in children with epilepsy	Kim dkk (2024)	131 orang tua dari anak epilepsy berusia dibawah 18 tahun yang drawat di Severance Hospital Korea Selatan.	Korea Selatan
2	Parental resilience and quality of life in children with developmental disabilities in Indonesia: the role of protective factors	Widyawati dkk (2023)	497 keluarga Indonesia dengan anak-anak disabilitas perkembangan yang direkrut dari sekolah inklusif, sekolah khusus anak-anak disabilitas, pusat terapi atau rujukan pribadi.	Indonesia
3	The mediating role of social support in the relationship between parenting stress and resilience among chinese parents of children with disability	Zhao dkk., (2021)	486 orang tua anak disabilitas di China.	China
4	Resilience characteristics of families with children with severe or profound intellectual disability	Dürr & Greeff (2020)	11 orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual berat atau sangat parah.	Afrika Selatan
5	Resilience in families raising children with disabilities and	McConnell dkk., (2014)	538 keluarga yang	Kanada

behavior problems

membesarkan
anak-anak
penyandang
disabilitas di
Alberta, Kanada.

DISKUSI

Pembahasan mengenai resiliensi orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas merupakan salah satu topik menarik untuk dibahas, mengingat beratnya tantangan yang dihadapi orang tua dalam merawat anak penyandang disabilitas terutama stigma negatif yang diterima orang tua dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh McLean & Halstead (2021) yang menemukan bahwa keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas mengalami stigma, khususnya ketika anak-anak menunjukkan tingkat masalah emosional serta hiperaktif yang tinggi dan tingkat perilaku prososial yang rendah. Selain itu memiliki anak yang mengalami disabilitas dapat menjadi suatu hambatan, dibutuhkan perawatan, pengobatan, dukungan dan layanan khusus bagi penyandang disabilitas bisa saja diperlukan sepanjang kehidupan mereka (Suzuki dkk., 2013; Borah & Gogoi, 2021). Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki orang tua untuk memantulkan dari situasi sulit yang penuh tekanan melalui proses adaptasi dan coping dalam merawat anak penyandang disabilitas (Hawley & Dehaan, 1996; Walsh, 2006).

Berdasarkan tinjauan naratif literatur ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi pada orang tua dalam merawat anak penyandang disabilitas. Pada sumber literatur pertama Kim dkk., (2024) menemukan bahwa adaptasi keluarga dipengaruhi berbagai faktor ketahanan keluarga seperti durasi sakit yang lebih singkat, kemampuan komunikasi yang efektif, dukungan sosial dan memiliki pengasuh utama selain orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Choi dkk., (2018) menyatakan bahwa prediktor terbaik dari adaptasi dan resiliensi orang tua dipengaruhi oleh kesehatan orang tua, kekompakan keluarga, keterampilan komunikasi keluarga, dan dukungan dari teman atau kerabat. Pada sumber literatur ke dua, widyawati dkk (2023) menunjukkan bahwa faktor protektif memprediksi resiliensi orang tua, dan resiliensi orang tua memprediksi kualitas hidup anak-anak disabilitas perkembangan. Faktor protektif bagi orang tua yang memiliki anak disabilitas yaitu dukungan sosial yang berasal dari pasangan dan anggota keluarga lainnya. Dukungan sosial bertindak sebagai penyangga untuk mengurangi stres, mempengaruhi strategi penangan orang tua pada anak disabilitas dengan memberikan informasi atau dukungan emosional kepada orang tua tersebut. Terdapat faktor protektif lain yaitu religious yang berhubungan positif dengan rasa syukur dan interpretasi positif terhadap situasi yang penuh tekanan. Hal ini dapat membantu orang tua menghadapi situasi yang merugikan dengan lebih baik, Faktor protektif selanjutnya yaitu kesabaran dan ketulusan dalam menjalani tantangan. Orang tua yang memiliki pandangan positif menjadi lebih penyayang, tidak egois dan lebih peduli serta berhati-hati yang semuanya berkontribusi pada pengasuhan yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brekke & Alecu (2023) yang menyatakan bahwa memberikan lebih banyak dukungan bagi ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas dapat membantu meningkatkan kesehatan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Kavaliotis (2017) menunjukkan bahwa agama orang tua mempengaruhi resiliensi keluarga secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari orang tua tampak lebih mampu dalam komunikasi keluarga dan pemecahan masalah, memanfaatkan sumber daya sosial dan ekonomi lebih baik, memiliki pandangan yang lebih positif, memiliki spiritual yang lebih luas dan lebih mudah dalam memahami kesulitan.

Pada sumber literatur yang ke tiga, penelitian dilakukan oleh Zhao dkk., (2021) menemukan bahwa resiliensi orang tua di China yang memiliki anak disabilitas berada pada

tingkat tinggi. Hasil ini menegaskan bahwa meskipun orang tua dari anak disabilitas memiliki tingkat stres pengasuhan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang berkembang secara normal, mereka tetap dapat mengembangkan resiliensi. Orang tua yang mendapat lebih banyak dukungan sosial menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan dengan orang tua yang memiliki sedikit dukungan sosial. Dukungan sosial meningkatkan kemampuan orang tua untuk memecahkan masalah dan mengurangi pengalaman mereka terhadap masalah kesehatan fisik dan mental dalam situasi yang penuh tekanan sehingga dukungan sosial menjadi salah satu faktor perlindungan paling penting bagi pengembangan resiliensi orang tua dari anak penyandang disabilitas. Stres dalam mengasuh anak berdampak negatif terhadap akses orang tua untuk mencari dukungan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa faktor dukungan sosial subjektif bekerja paling efektif. Terakhir pemanfaatan dukungan sosial memainkan peran penting sebagai mediator dalam hubungan antara stres pengasuhan dan resiliensi orang tua. Jika individu dapat memanfaatkan dukungan subjektif dan objektif, hal ini dapat meningkatkan rasa kontrol mereka terhadap kehidupannya. Dalam temuan yang dilakukan oleh Wei dkk., (2024) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga yaitu dukungan subjektif dan dukungan objektif. Dukungan subjektif dikaitkan dengan dukungan emosional dari keluarga dan masyarakat yang dapat meringankan ketidakberdayaan dan isolasi orang tua dalam menghadapi kesulitan, sehingga meningkatkan kemampuan keluarga untuk melawan resiko. Dukungan objektif mengacu pada dukungan sosial actual yang diterima, termasuk bantuan materi langsung dan partisipasi dalam jaringan sosial dan hubungan kelompok yang merupakan dukungan yang terlihat.

Pada sumber literatur yang keempat, penelitian dilakukan oleh Dürr & Greeff (2020) mengenai sumber daya spiritual, penelitian ini menemukan bahwa iman kepada Tuhan, keyakinan bahwa Tuhan memiliki kasih karunia dan rencana dengan kehidupan anak mereka, doa dan dukungan spiritual membantu keluarga melewati masa-masa sulit. Beberapa orang tua menggunakan keyakinan agama mereka untuk merumuskan kembali situasi mereka menjadi sesuatu yang lebih positif. Dalam penelitian ini diidentifikasi empat sifat keluarga yang positif sebagai faktor resiliensi keluarga, yaitu ketekunan orang tua, kasih sayang timbal balik diantara anggota keluarga kesabaran dan humor. Tema resiliensi selanjutnya yaitu organisasi keluarga yang mencakup rutinitas keluarga, fleksibilitas dalam fungsi keluarga sehari-hari, dan perencanaan. Rutinitas keluarga membuat kehidupan keluarga lebih dapat diprediksi, sekaligus berkontribusi pada stabilitas dalam kehidupan anak penyandang disabilitas. Kemampuan untuk terus beradaptasi dengan perubahan (termasuk perubahan dalam peran keluarga, pola fungsi, aturan dan gaya hidup) juga merupakan sumber resiliensi. Hal ini sejalan dengan tiga proses kunci terbentuknya resiliensi keluarga menurut Walsh (2016) yaitu sitem kepercayaan keluarga (memaknai kesulitan, pandangan positif, transendensi dan spiritualitas), proses organisasi (fleksibilitas, keterhubungan, sumber daya sosial dan komunitas), proses komunikasi (informasi yang jelas, emotional sharing, pemecahan masalah).

Pada sumber literature yang kelima, penelitian dilakukan oleh McConnell dkk., (2014) menemukan bahwa hubungan antara masalah perilaku anak dan keselarasan kehidupan keluarga sebagian besar tidak berhubungan secara langsung dan dimediasi oleh kondisi sosial-ekologis. Peneliti menemukan bahwa keluarga dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi atau kesulitan keuangan rendah biasanya menikmati tingkat keselarasan kehidupan keluarga rata-rata atau diatas rata-rata bahkan ketika intensitas masalah perilaku anak sangat tinggi. Dukungan atau integritas sosial muncul sebagai variabel tunggal yang paling kuat sebagai prediktor keselarasan kehidupan keluarga. Temuan ini mendukung pendekatan sosial-ekologis untuk memahami dan membangun resiliensi, apabila keluarga memiliki sumber daya sosial-ekologis yang cukup baik, hasilnya cenderung baik, bahkan

dalam konteks stressor yang parah. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun masalah perilaku anak dapat teratasi, keluarga akan kesulitan jika kondisi sosial-ekologis tempat mereka tinggal tetap tidak menguntungkan. Temuan penelitian ini menemukan bahwa resiliensi lebih berkaitan dengan ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya yang relevan secara budaya daripada dengan faktor intrinsik, individu atau keluarga. Selain itu memperkuat hubungan sosial dan memperbaiki kesulitan keuangan lebih penting daripada memodifikasi perilaku. Ha dkk., (2011) menggarisbawahi pentingnya dukungan positif dari keluarga non-pasangan dalam mengurangi tekanan psikologis orang tua dari anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Orang tua yang memiliki anak disabilitas mendapatkan kesulitan dan tantangan yang lebih berat dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak dengan kondisi normal. Namun, hal ini bukan berarti menjadi halangan bagi orang tua dalam merawat dan membesarkan anak disabilitas. Resiliensi yang dimiliki orang tua membantu mereka mengatasi segala kesulitan yang ada dan mampu beradaptasi dengan keadaannya. Resiliensi orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan sosial yang sifatnya formal dari terapis, pendidikan dan informal dari anggota keluarga lain, tetangga dan masyarakat, dukungan subjektif dan objektif. Selain itu resiliensi juga dipengaruhi oleh religiusitas, kemampuan komunikasi yang efektif antar anggota keluarga, ketekunan orang tua, kasih sayang timbal balik antar anggota keluarga, memiliki pengasuh selain orang tua, ketulusan dan kesabaran dalam merawat anak disabilitas.

Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam membahas topik mengenai resiliensi orang tua dalam merawat anak penyandang disabilitas. Penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai faktor resiliensi secara lebih luas dan menggunakan beberapa variabel pendukung lainnya.

Referensi

- Benson, P. R. (2012). Network characteristics, perceived social support, and psychological adjustment in mothers of children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 42, 2597–2610. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1517-9>
- Borah, S., & Gogoi, S. (2021). Coping Strategies of Mothers Having Children with Special Needs (CWSN). *Biological Forum-an International Journal*, 13(4), 1232–1235.
- Brekke, I., & Alecu, A. (2023). The health of mothers caring for a child with a disability: a longitudinal study. *BMC Women's Health*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02798-y>
- Choi, E. K., Van Riper, M., Jang, M., & Han, S. W. (2018). Adaptation and resilience in families of children with spina bifida in South Korea. *Rehabilitation Nursing*, 43(6), 343–350. <https://doi.org/10.1097/rnj.0000000000000200>
- Dürr, E., & Greeff, A. (2020). Resilience characteristics of families with children with severe or profound intellectual disability. *Social Work /Maatskaplike Werk*, 56(2), 220–234. <https://doi.org/10.15270/56-2-822>
- Fereidouni, Z., Kamyab, A. H., Dehghan, A., Khiyali, Z., Ziapour, A., Mehedi, N., & Toghroli, R. (2021). A comparative study on the quality of life and resilience of mothers with disabled and neurotypically developing children in Iran. *Heliyon*, 7. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07285>
- Flores-Buils, R., & Andrés-Roqueta, C. (2022). Factors influencing resilience of parents with children with neurodevelopmental disorders: The role of structural language, social cognition, and social support. *Frontiers in Psychiatry*. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.886590>
- Ha, J. H., Greenberg, J. S., & Seltzer, M. M. (2011). Parenting a child with a disability: The role of

- social support for African American parents. *Families in Society*, 92(4), 405–411. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.4150>
- Hawley, D. R., & Dehaan, L. (1996). Toward a definition of family resilience: Integrating life-span and family perspectives. *Family Process*, 35(3), 283–298. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1996.00283.x>
- Kaloeti, D. V. S. (2023). *Resiliensi Keluarga Indonesia*. Psikosian.
- Kavaliotis, P. (2017). Religion and resilience of parents with a child with autism spectrum disorders. *International Journal of Psychological Studies*, 9(2), 16–25. <https://doi.org/10.5539/ijps.v9n2p16>
- Kim, H., Lee, A., Park, M., & Choi, E. K. (2024). Investigating family resilience factors for enhancing family adaptation in children with epilepsy. *Epilepsy and Behavior*, 156, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2024.109817>
- Levine, K. A. (2009). Against all odds: Resilience in single mothers of children with disabilities. *Social Work in Health Care*, 48(4), 402–419. <https://doi.org/10.1080/00981380802605781>
- Makwela, M. M., & Smit, E. I. (2022). Psychosocial challenges of children with disabilities in Sekhukhune District, Limpopo province of South Africa: Towards a responsive integrated disability strategy. *African Journal of Disability*, 1–11. <https://doi.org/10.4102/AJOD.V11I10.799>
- McConnell, D., Savage, A., & Breitkreuz, R. (2014). Resilience in families raising children with disabilities and behavior problems. *Research in Developmental Disabilities*, 35, 833–848. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2014.01.015>
- McLean, S., & Halstead, E. J. (2021). Resilience and stigma in mothers of children with emotional and behavioural difficulties. *Research in Developmental Disabilities*, 108, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103818>
- Pradana, A. A., Chandra, M., Fahmi, I., Casman, Rizzal, A. F., Dewi, N. A., & Nur'aini. (2021). *Telaah Literatur sebagai Alternatif Tri Dharma Dosen: Bagaimana Tahapan Penyusunannya?* 01(1), 6–15.
- Priego-Ojeda, M., & Rusu, P. P. (2023). Emotion regulation, parental stress and family functioning: Families of children with disabilities vs normative families. *Research in Developmental Disabilities*, 139, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2023.104548>
- Rani, N., Gupta, M., & Bhavna Anand. (2022). Challenges faced by parents and children with disabilities during Covid -19. *International Journal of Contemporary Pathology*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.37506/ijcpath.v8i1.17833>
- Savari, K., Naseri, M., & Savari, Y. (2021). Evaluating the role of perceived stress, social support, and resilience in predicting the quality of life among the parents of disabled children. *International Journal of Disability, Development and Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2021.1901862>
- Singh, K. K., & Kumar, A. (2022). Resilience in mothers having children with disabilities. *Chettinad Health City Medical Journal*, 11(03), 23–29. <https://doi.org/10.24321/2278.2044.202225>
- Suzuki, K., Kobayashi, T., Moriyama, K., Kaga, M., & Inagaki, M. (2013). A Framework for resilience research in parents of children with developmental disorders. *Asian Journal of Human Services*, 5, 104–111. <https://doi.org/10.14391/ajhs.5.104>
- Walsh, F. (2006). *Strengthening family resilience (2nd ed.)*. The Guilford Press. <https://doi.org/10.1111/jftr.12233>
- Walsh, Froma. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 1–12. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Wei, W., Dong, L., Ye, J., & Xiao, Z. (2024). Current status and influencing factors of family resilience in families of children with epilepsy: a cross-sectional study. *Frontiers in Psychiatry*, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1354380>
- Widyawati, Y., Scholte, R. H. J., Kleemans, T., & Otten, R. (2023). Parental resilience and quality of life in children with developmental disabilities in Indonesia: The role of protective factors. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 35, 743–758. <https://doi.org/10.1007/s10882-022-09878-1>
- Zhao, M., Fu, W., & Ai, J. (2021). The mediating role of social support in the relationship between parenting stress and resilience among chinese parents of children with disability. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04806-8>